

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan terhadap perempuan, khususnya kekerasan seksual, masih menjadi persoalan serius di Indonesia hingga saat ini. Kekerasan merupakan bentuk tindakan yang menyerang fisik ataupun psikologis seseorang. Kekerasan dapat berbentuk kekerasan fisik, psikologis, dan kekerasan seksual. Kekerasan seksual adalah tindakan yang dilakukan seseorang secara paksa untuk memenuhi kepuasan seksual mereka dengan cara tidak wajar.

Kekerasan seksual berupa perkosaan, pelecehan seksual (*sexual harassment*), dan pemaksaan hubungan seksual. Kekerasan baik fisik, verbal, psikologis ataupun seksual, semuanya menimbulkan kerugian bagi korban. Dampak dari kekerasan dapat terlihat secara fisik bahkan menimbulkan trauma bagi korban tersebut.

Meskipun kekerasan dapat terjadi baik kepada laki-laki atau perempuan, namun pada umumnya korban dari tindak kekerasan, khususnya kekerasan seksual ini banyak terjadi pada perempuan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) dalam kasus yang mengalami kekerasan seksual oleh orang lain yang bukan pasangan, di tahun 2021 dengan status belum kawin yaitu 16,57%. Sementara itu yang pernah atau sedang memiliki pasangan sebesar 3,04%.¹ Dengan demikian,

¹ Badan Pusat Statistik, *Proporsi Perempuan Dewasa Dan Anak Perempuan (Umur 15-64 Tahun) Mengalami Kekerasan Seksual Oleh Orang Lain Selain Pasangan Dalam 12 Bulan Terakhir, 2021*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM2MiMy/proporsi-perempuan-dewasa-dan-anak-perempuan-umur-15-64-tahun-mengalami-kekerasan-seksual-oleh-orang-lain-selain-pasangan-dalam-12-bulan-terakhir.html%3B> (diakses pada 20 Desember 2023)

kekerasan juga dapat terjadi pada yang bukan pasangan. Di bawah ini gambaran data jumlah kasus kekerasan seksual proporsi perempuan dewasa dan anak perempuan.

Tabel 1. 1 Proporsi Perempuan Dewasa dan Anak Korban Kekerasan Seksual Menurut BPS

Status	Proporsi Perempuan Dewasa Dan Anak Perempuan (Umur 15-64 Tahun) Mengalami Kekerasan Seksual Oleh Orang Lain Selain Pasangan Dalam 12 Bulan Terakhir	
	2016 ¹	2021 ¹
Belum kawin/belum pernah punya pasangan	19,04	16,57
Pernah/sedang punya pasangan	2,16	3,04
Total	4,66	5,23

Sumber : Simfoni PPPA, KPPPPA (2016); Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN), KemenPPPA dan BPS (2021)

Sumber: BPS, 2021²

Data Komnas Perempuan tahun 2024 mencatat sebanyak 34.682 perempuan menjadi korban tindak kekerasan, dengan kekerasan seksual menempati angka tertinggi yaitu 15.621 kasus³. Selain itu, terdapat pula kasus kekerasan psikis sebanyak 12.878 dan kekerasan fisik sebanyak 11.099 kasus yang dilaporkan sepanjang tahun tersebut.⁴ Dengan demikian kasus kekerasan seksual juga menjadi isu sosial yang perlu mendapatkan perhatian oleh pemerintah dan masyarakat.

Fenomena kekerasan seksual tidak hanya terjadi pada ruang publik, bahkan ranah domestik seperti rumah tangga juga dapat terjadi. Keluarga yang diharapkan menjadi tempat yang aman dan tempat berlindung, dapat terjadi kekerasan. Berdasarkan data dari Catatan Tahunan Tentang Kekerasan terhadap Perempuan Tahun 2020 oleh Komnas Perempuan, disebagian kasus jenis kekerasan dalam

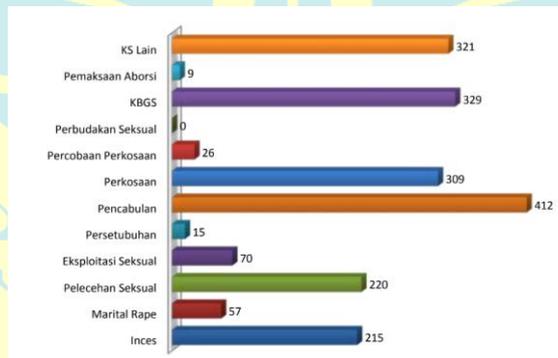
² *Ibid.*

³ Singgih Wiryono., dan Bagus Santosa. *Komnas Perempuan: 34.682 Perempuan Jadi Korban Kekerasan Sepanjang 2021* – Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2024/08/13/05445101/komnas-perempuan-34682-perempuan-jadi-korban-kekerasan-sepanjang-2024> (diakses Pada Oktober 2024)

⁴ *Ibid.*

ruang KDRT pada tahun 2020 mencapai total 6.480 kasus, dengan kekerasan terhadap istri sebesar 3.221 dari kasus tersebut.⁵ Terdapat 4 bentuk kekerasan dalam ranah personal yaitu kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikis, dan ekonomi. Kekerasan seksual menempati posisi kedua setelah kekerasan fisik, itu artinya rumah dan relasi pribadi masih belum menjadi tempat yang aman bagi perempuan. Banyaknya korban adalah perempuan. Kasus kekerasan seksual di ranah publik seperti adanya perkosaan, pelecehan seksual, eksploitasi seksual dan inses. Berikut ini gambaran data kasus kekerasan seksual di ranah personal. Kekerasan merupakan fenomena paling nyata dari ketidakadilan gender.

Gambar 1. 1 Kasus kekerasan seksual di ranah personal



Sumber: *Komnasperempuan.go.id*, 2021⁶

Sementara itu berdasarkan data yang ditulis pada Catatan Tahunan (CATAHU) 2021 kekerasan seksual dalam ranah personal ditemukan total 2.363 kasus, di mana perkosaan mencapai 597 kasus atau 25%, kemudian *marital rape*

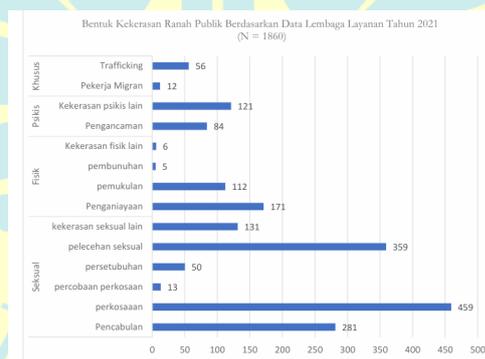
⁵ Komnas Perempuan, *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020*, Komnas Perempuan, Catatan Tahunan (Catahu) 2020, hlm. 13. <https://webbaru.komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan/catahu-2021-perempuan-dalam-himpitan-pandemi-lonjakan-kekerasan-seksual-kekerasan-siber-perkawinan-anak-dan-keterbatasan-penanganan-di-tengah-covid-19> (diakses pada 20 Desember 2022)

⁶ *Ibid.*, hlm. 15.

591 (25%), inses, dan pelecehan seksual⁷. Keempat jenis tersebut merupakan kekerasan seksual yang banyak terjadi di masyarakat.

Kekerasan di ranah publik juga banyak terjadi, dari data Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2021 Komnas Perempuan, kekerasan di ranah siber mencapai 875 kasus, di tempat tinggal sebesar 172 kasus⁸. Dari data tersebut menunjukkan bahwa lingkungan tempat tinggal, menjadi tempat yang juga banyak terjadi kekerasan terhadap perempuan. Di mana perkosaan, pelecehan seksual, pencabulan dan penganiayaan, menjadi bentuk kekerasan dalam ranah publik yang terbanyak.

Gambar 1. 2 Bentuk Kekerasan di Ranah Publik



Sumber : Komnas Perempuan, 2022⁹

Di balik tingginya angka kekerasan dan kekerasan seksual yang terjadi tersebut, ketidakadilan gender menjadi akar masalah yang memperparah penderitaan korban, terutama dalam konteks budaya yang patriarkal. Ketidakadilan gender ini tercermin dalam pola marginalisasi, stereotip, subordinasi, kekerasan,

⁷ Komnas Perempuan, Catahu 2022: *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2021*, hlm. 53. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2021-bayang-bayang-stagnansi-daya-pencegahan-dan-penanganan-berbanding-peningkatan-jumlah-ragam-dan-kompleksitas-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan> (diakses Pada 20 Desember 2022)

⁸ *Ibid.*, hlm. 59

⁹ *Ibid.*, hlm. 62

atau beban ganda yang dialami perempuan secara sistematis. Akibatnya membuat ruang gerak dan kesempatan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan terbatas.

Data-data yang telah disampaikan sebelumnya, memperlihatkan masih adanya bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan salah satunya dalam bentuk kekerasan. Hal tersebut dialami oleh perempuan dalam kehidupannya nyata. Ketidakadilan gender dapat berupa ketidakadilan dalam ekonomi, pendidikan, budaya bahkan kebebasan diri. Hal ini dapat terjadi salah satunya karena pandangan sistem patriarki yang menganggap bahwa laki-laki memiliki kekuasaan penuh dibanding perempuan.

Narasi dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* menyiratkan bagaimana perempuan korban *yappa mawine* terabaikan dalam kesempatan pilihannya. Selain itu tokoh perempuan dalam novel ini menggambarkan mengalami kekerasan seksual, seperti pada saat mengalami pelecehan ketika dibawa paksa secara verbal dan sentuhan, serta menjadi korban perkosaan dalam keadaan tidak sadar¹⁰. Namun sayangnya Leba Ali tidak dapat dihukum dengan membawa alasan tradisi.

Berdasarkan realitas kehidupan novel ini dapat menjadi kritik sosial yang mengkritisi perlindungan bagi korban, yang masih belum optimal. Dengan demikian UU Tindak Pidana Kekerasan Sosial diharapkan dapat menjadi perlindungan bagi korban kekerasan seksual. Namun juga perlu pemahaman bagi

¹⁰ Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2021), hlm. 40

pihak penegak hukum terkait Undang-Undang ini agar dapat sesuai dalam praktik dalam kehidupan.

Novel ini menceritakan perempuan korban kekerasan seksual sering terabaikan dalam perlindungan hukum. Sebagaimana peristiwa ketika Leba Ali tidak jadi ditahan setelah membuat pernyataan bahwa dia sudah membuat perjanjian dengan keluarga Magi. Hal ini menyoroti juga dalam realitas bahwa kendala Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, salah satunya adalah perlunya petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis (juknis) dalam implementasi di masyarakat¹¹.

Ketidakadilan dan kekerasan merupakan masalah sosial yang banyak juga direpresentasikan dalam kesusastraan. Kesusastraan dapat menjadi media yang mengungkap dan menyuarakan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sosial. Sastra dapat menjadi medium dalam menyuarakan dan membuka mata pembaca terhadap isu-isu sosial. Karya sastra bersumber dari kenyataan-kenyataan yang hidup dalam masyarakat. Hasil dari kesusastraan disebut dengan karya sastra, ada beberapa bentuk dari karya sastra yaitu puisi, cerita rekaan, esai dan kritik, dan drama. Novel menjadi salah satu bentuk karya sastra yang sarat akan makna dalam ceritanya.

Pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra dapat didasarkan pada realitas atau pengalaman yang diperolehnya, kemudian dituangkan dalam rangkaian bahasa yang dapat dibaca oleh masyarakat. Sebuah karya sastra yang indah tidak

¹¹ Prianter Jaya Hairi., dan Marfuatul Latifah, Impelementasi Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, *Jurnal Negara Hukum*, Vol. 14 No. 2, 2023, hlm. 170.

hanya karena bahasanya yang dikemas dengan menarik, namun juga secara keseluruhannya termasuk nilai yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana yang telah disampaikan karya sastra dapat berisi mengenai isu-isu sosial yang didapatkan oleh pengarang dari pengalamannya. Untuk mendapatkan karya sastra yang indah juga dapat dilihat dari nilai-nilai yang tersirat. Beberapa nilai yang harus dimiliki oleh sebuah karya sastra yaitu *nilai estetika*, *nilai moral*, dan *nilai bersifat konseptional*. Ketiga nilai ini merupakan satu kesatuan dalam sebuah karya sastra.

Nilai estetika dalam sebuah karya sastra tidak hanya mengenai bentuk atau struktur dari karya sastra tersebut. Namun juga mengenai isi tema dan amanat yang disampaikan oleh pengarang. Nilai estetika bukan hanya keindahan namun juga sesuatu yang memiliki nilai moral. Nilai moral dalam sebuah karya sastra adalah suatu nilai yang berakar dari nilai tentang kemanusiaan, nilai tentang baik dan buruk yang bersifat universal. Nilai yang ketiga yang ada dalam sebuah kesusastraan yaitu nilai konsepsi. Nilai ini akan terlihat dalam pandangan pengarang secara keseluruhan terhadap masalah yang diceritakan dalam karyanya tersebut.

Pengarang seringkali menggunakan pengalaman dan realitas yang terjadi menjadi sebuah isi dalam karyanya. Bagi seorang pengarang dibutuhkan kemampuan untuk dapat melakukan penafsiran-penafsiran tentang kehidupan dan kejadian yang terjadi. Mengungkapkan tentang masalah-masalah kemanusiaan, perjuangan dan makna kehidupan. Dian Purnomo merupakan penulis yang juga tertarik mengangkat isu sosial khususnya terkait perempuan dan perlindungan anak. Beberapa karya novel yang telah dituliskan oleh Purnomo yaitu **Angel of Mine** (2007), **Rahasia Hati** (2012), **Kita dan Rindu yang Tak Terjawab** (2015),

Jangan Bilang Siapa-Siapa, Ketika Ibu Melupakanku (2014), dan beberapa cerita pendek lainnya. Novel terbaru yang ditulisnya yaitu **Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam** (2020), yang juga menjadi objek studi bagi peneliti.

Novel sebagai salah satu jenis karya sastra yang memiliki peran penting sebagai media informasi, karena memiliki nilai-nilai moral yang tersirat tentang kemanusiaan, masalah-masalah sosial dan perjuangan. Hal ini juga diungkapkan oleh Damono dalam literatur yang ditulis Mulyadi dan Jelantik bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan sendiri merupakan kenyataan sosial¹². Isu-isu sosial yang menjadi persoalan masyarakat yaitu mengenai kemiskinan, pendidikan, ataupun gender. Isu gender dan anak menjadi salah satu persoalan sosial serius dalam masyarakat, dan penting untuk diperhatikan. Definisi dari gender sendiri merupakan peran dan tanggung jawab yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan oleh sosial. Seperti definisi tersebut fungsi tersebut diberikan oleh sosial, peran ini ditetapkan oleh masyarakat dan budaya (konstruksi sosial). Sehingga berbeda dengan jenis kelamin, gender dapat berubah seiring perkembangan zaman dan pengetahuan.

Berbicara mengenai gender, dalam kehidupan sosial gender masih menjadi isu yang penting terutama terkait ketidaksetaraan gender. Ketidaksetaraan menurut Nurhaeni merupakan bentuk perilaku diskriminatif atau berbeda yang diterima

¹² Ardini Mulyadi., dan Ida Bagus Jelantik SP, Narasi Sejarah Novel *Tambora* Karya Agus Sumbogo : Kajian Sosiologi Sastra, *Jurnal Humanis*, Vol. 22 No. 01. 2018: 75-80, hlm. 76

perempuan atau laki-laki¹³. Ketidaksetaraan gender adalah bentuk ketidakadilan bagi perempuan ataupun laki-laki dikarenakan sistem dan struktur sosial yang ada. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender sendiri yaitu subordinasi, marjinalisasi, beban ganda, stereotip, dan kekerasan.

Dalam budaya, terdapat pula tradisi yang menimbulkan ketidakadilan bagi perempuan, yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak berdaya. Budaya patriarkal yang dominan tidak hanya mengabaikan hak-hak perempuan, namun juga membenturkan mereka pada struktur sosial yang memperkuat posisi laki-laki sebagai yang berkuasa, sementara posisi perempuan sebagai pihak yang terpinggirkan. Seperti itu pula yang diceritakan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Tradisi *yappa mawine* atau kawin tangkap ini tidak hanya mencerminkan bentuk adanya ketidakadilan gender, tetapi juga menunjukkan bagaimana perempuan sering kali kehilangan kendali atas hak dan pilihannya sendiri secara implisit dalam konteks budaya patriarkal yang kuat. Melalui kisah Magi, dalam novel ini menggambarkan penderitaan dan perjuangan perempuan yang harus menghadapi tekanan sosial dan budaya.

Kawin Tangkap atau yang disebut juga dengan *yappa mawine* atau tradisi Piti Rambang Sumba dialami oleh Magi sebagai tokoh dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*. Kawin tangkap dalam tradisi Sumba mulanya dilakukan oleh keluarga kaya karena terkait *belis* yang diberikan pada pihak perempuan mahal. Prosedur dalam proses “kawin tangkap” dilakukan secara jelas,

¹³ Rahmi Fitrianti., dan Habibullah, Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan: Studi Pada Perempuan di Kecamatan Majalaya Kabupaten Karawang, *Jurnal Sosiokonsepsia*, Vol. 17. No. 01. 2012: 85 – 100, hlm. 88.

dimana dengan adanya persetujuan antara orang tua perempuan dan laki-laki. Apabila orang tua perempuan tidak sepakat, maka pihak laki-laki terpaksa mengambil anak perempuannya dengan cara diculik. Setelah itu dilakukan musyawarah dengan menawarkan *belis* sampai pada orang tua pihak perempuan menerima.

Dalam tradisi kawin tangkap dahulu, memiliki jalannya yang sesuai dengan ajaran Marapu, di mana kedua pihak sama-sama mengetahui, namun pada praktiknya saat ini banyak oknum melakukan praktik tersebut yang mengarah kepada praktik penculikan dan membuat perempuan Sumba hidup dalam ketakutan¹⁴. Hal ini senada dengan yang dialami Magi, dirinya mengetahui bahwa tradisi ini ada, namun sudah lama dia tidak mendengarnya. Proses ini terjadi di mana kedua keluarga mengetahui, namun yang terjadi justru Magi tidak tahu, dan dibawa paksa di tengah perjalanan saat ingin melakukan penyuluhan.

Mengenai kawin tangkap Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPPA) juga telah merespon untuk menghentikan hal tersebut. Pada awal Juni tahun 2020 beredar sebuah video yang berisikan kawin tangkap di Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur¹⁵. Dalam siaran pers yang dilakukan Kementerian PPPA pada 06 Juni 2020, Pak Nahar selaku Deputi Bidang Perlindungan Anak Kemen PPPA mengatakan bahwa hal tersebut merupakan persoalan serius.

¹⁴ Astrid Budi Ati, Tinjauan Kriminologis Budaya Nusa Tenggara Barat Tradisi Kawin Tangkap (Piti Rambang), *Jurnal Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum*, Vol. 10. No. 1. Hal 81-96, 2021, hlm. 88.

¹⁵ BBC, *Kawin tangkap terulang lagi di Sumba, mengapa 'kekerasan beralih tradisi' ini perlu dihapus?*, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cl42m3gep7go> (diakses pada 20 Desember 2024, pukul 13.00 WIB)

“ini persoalan serius, yang terkini ada 2 (dua) kasus kawin culik/kawin tangkap yang muncul lagi. Jadi ini (kawin culik/kawin tangkap) tidak hilang. Persoalan ini mengandung unsur kekerasan, tindakan kriminal dan menjadi isu internasional terutama jika terjadi pada anak. Jadi tahapan berikutnya, Kemen PPPA ingin memastikan untuk hentikan kawin culik/kawin tangkap yang tidak sesuai adat dan merugikan perempuan dan anak.”¹⁶

Dengan siaran pers tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam tradisi kawin tangkap. Serta sebagai kritik sosial bahwa penting bagi masyarakat dan negara melindungi perempuan dari bentuk ketidakadilan. Problem ini terlihat dalam novel yang ditulis oleh Dian Purnomo yang berjudul **Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam**. Karena dalam praktiknya budaya tersebut kini justru berpotensi menimbulkan kekerasan berlapis pada korban. Padahal Menurut Pak Nahar dalam adat kawin tangkap Sumba menurut pemangku adat, agama dan pemerintah menempatkan penghormatan atau penghargaan terhadap perempuan.¹⁷ Kejadian kawin tangkap juga pernah terjadi di bulan Agustus 2022, video memperlihatkan seorang wanita yang dibawa oleh beberapa orang laki-laki kedalam sebuah mobil terbuka.

Pada September 2023 lalu, terdapat berita terjadinya kawin tangkap di Sumba, Nusa Tenggara Timur. Di mana korbannya adalah Bunga (nama samaran) seorang perempuan dari Desa Waimangura kecamatan Wewewa Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya yang diculik secara terang-terangan oleh sekelompok laki-laki untuk dikawinkan secara paksa.

¹⁶ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Hentikan “Kawin Culik” Yang Melanggar Hak Perempuan dan Anak*, 2020. (<https://www.kemenpppa.go.id> diakses pada 25 Desember 2022, 22:00 WIB)

¹⁷ BBC, *Loc.cit.*

Dalam catatan komnas perempuan pada Desember 2019 terjadi kawin tangkap terhadap perempuan di desa Wairasa, Anakalang. Kemudian di 16 Juni 2020 dan 23 Juni 2020, juga terdapat laporan berita adanya kawin tangkap. Sementara itu, di tahun 2017 juga pernah terjadi kawin tangkap di Sumba Tengah. Seorang perempuan yang tengah berangkat untuk menghadiri pertemuan, di tengah perjalanannya saat ingin menghidupkan motornya, tiba-tiba sejumlah orang mengangkat dan membawanya ke dalam sebuah mobil. Dirinya pun segera menghubungi pacarnya mengatakan bahwa dirinya di bawa lari.

Dengan demikian kawin tangkap memiliki dua bentuk yaitu dengan persetujuan dan tanpa persetujuan. Dalam hal ini peneliti, mengangkat kawin tangkap yang terdapat dalam novel, karena adanya tradisi kawin tangkap yang tanpa persetujuan. Inilah yang menjadi persoalan hak asasi bagi perempuan, kejadian demikian membuat kekerasan berlapis bagi perempuan. Tidak hanya kekerasan fisik namun juga psikis berupa rasa trauma yang akan dialami. Apalagi jika awalnya ini merupakan budaya adat, namun ditakutkan dilakukan orang yang salah.

Beberapa studi terdahulu juga pernah ada yang membahas ketidakadilan gender atau konteks sosial budaya, dan perempuan dalam kajian sastra. Penelitian pertama, yaitu yang ditulis oleh Febrianti.,dkk yang berjudul “Ketidakadilan gender dalam Novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan”. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori feminisme dan analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkapkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang

dialami perempuan dalam novel *Cantik itu Luka*.¹⁸ Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian Febrianti mengkaji novel *Cantik itu Luka* sementara penelitian peneliti menggunakan novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Selain itu, konteks budaya penelitian berbeda, penelitian Febrianti fokus pada masyarakat patriarki kolonial dan pasca-kolonial di Indonesia, sedangkan peneliti pada budaya lokal *yappa mawine* di masyarakat Sumba.

Penelitian kedua, yaitu penelitian yang berjudul “Representasi Gender dalam Novel “*Catatan Hati Seorang Istri*” Karya Asma Nadia (kajian Feminisme)”, yang diteliti oleh Sukmawati. Penelitian ini berfokus pada penggambaran berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan, seperti kekerasan fisik dan emosional, poligami, diskriminasi, serta perjuangan perempuan dalam menghadapi dominasi patriarki.¹⁹ Perbedaan penelitian ini dengan peneliti pada metodologi penelitian yang ditulis Sukmawati menggunakan analisis deksriptif isi, sementara peneliti dengan semiotika Roland Barthes untuk analisis simbolisme budaya dan nilai adat. Konteks budaya penelitian tersebut yaitu lingkungan sosial patriarkal umum, menggambarkan kekerasan dan poligami. Sementara peneliti budaya tradisional masyarakat Sumba dengan sistem adat.

Penelitian terdahulu ketiga yaitu penelitian yang ditulis oleh Arifianto “Kajian Gender Masyarakat Patriarki dalam Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo (Analisis Wacana Kritis)”. Penelitian ini menunjukkan terdapat perendahan diri laki-laki terhadap perempuan secara verbal

¹⁸ N.L.A Febrianti., dkk, Ketidakadilan Gender dalam Novel *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Vol. 12 No. 1, 2023. Hlm. 34.

¹⁹ Wahyu Mamik Ika Sukmawati, Representasi Gender dalam Novel “*Catatan Hati Seorang Istri*” Karya Asma Nadia, *Jurnal EDU-KATA*, Vol. 4. No. 2, 2017, hlm. 193.

dalam keluarga dan masyarakat²⁰. Selain itu penelitian ini juga menemukan adanya perendahan diri laki-laki terhadap perempuan dalam bentuk tindakan. Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu pada pendekatan teoritis dan fokus analisis, di mana penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis yang fokus pada bahasa dan tindakan sebagai medium dominasi patriarki secara eksplisit. Sementara penelitian peneliti lebih menekankan pendekatan ketidakadilan gender dan kultural, dan memandang ketidakadilan dari sisi nilai sosial dan simbolis dalam kehidupan perempuan.

Terdapat *gap* penelitian terkait penelitian yang dilakukan peneliti, meskipun sama-sama membahas novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, kurangnya penelitian yang mengaitkan budaya lokal *yappa mawine* dengan ketidakadilan gender dalam konteks sosial. Penelitian peneliti menjelaskan bagaimana perempuan secara verbal dan non-verbal dalam menghadapi ketidakadilan sebagai korban *yappa mawine*. Namun, *gap* kekurangan dari penelitian ini juga belum adanya metode partisipatif yang kuat untuk menangkap realitas sosial masyarakat dengan *mixed-method*.

Selain dari adanya problem ketidakadilan gender dalam kehidupan yang dialami perempuan, peneliti memiliki beberapa alasan mengangkat fokus penelitian dari novel “Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam”. 1) Novel “Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam”, menarik untuk dibahas karena baik secara langsung ataupun tidak langsung memperlihatkan adanya ketidakadilan

²⁰ Nefi Arifianto, Kajian Gender Masyarakat Patriarki Dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo (Analisis Wacana Kritis), *Jurnal EDU-KATA*, Vol. 8, No. 2, 2022, hlm. 181

gender. Novel ini relevan dengan realitas sosial, dimana adanya kekerasan yang dialami perempuan. Dalam novel tersebut menunjukkan adanya ketidakadilan gender terhadap perempuan yang coba untuk digambarkan dalam tokoh Magi. Hal ini dapat terlihat dari cerita dimana Magi mengalami kawin tangkap sehingga dirinya mengalami kekerasan oleh laki-laki yang dijodohkan oleh keluarganya. Perjodohan yang dilakukan bahkan tanpa sepengetahuan Magi dan tanpa persetujuan dari Magi. Ketidakterlibatan perempuan dalam proses lamaran ini menggambarkan perempuan walaupun yang menjadi anaknya menempati posisi kedua dalam sosial, sehingga dianggap tidak penting pendapat dan pilihannya.

Ketidakadilan gender yang juga tergambarkan yaitu adanya kekerasan yang dialami Magi. Dalam insiden kawin tangkap yang dialaminya, tidak hanya kekerasan fisik namun juga menyebabkan tekanan psikologisnya. Kekerasan fisik yang dialaminya, berupa kekerasan seksual yaitu pelecehan. Karena itu juga, Magi mendapatkan cap atau stereotip yang tidak baik oleh masyarakat. Selain itu meskipun Magi merupakan korban, namun karena posisinya sebagai perempuan, sehingga dianggap aib bagi keluarga.

Alasan ke 2, novel ini ditulis oleh Dian Purnomo berisikan cerita yang didapatkan dari pengalaman orang-orang yang pernah mengalami atau melihat *yappa mawine*, yang kemudian beliau coba lukiskan dalam bentuk cerita, dengan diperankan oleh tokoh Magi. Sebagaimana yang tertulis dalam halaman akhir novel tersebut, Dian Purnomo menjelaskan pengalaman ini didapatkan pada saat beliau melaksanakan residensi dari Komite Buku Nasional dan Kemendiknas, banyak cerita-cerita mengenai praktik tersebut sehingga membuat dirinya menuliskan

dalam bentuk novel. Sehingga bagi peneliti, meskipun dalam penelitian peneliti tidak memfokuskan pada praktik tersebut, namun hal ini dapat menunjukkan bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam kehidupan melalui sebuah novel. Sehingga memberikan kita pengetahuan baru mengenai argumentasi ketidakadilan gender, sehingga kita bisa lebih bersimpati pada isu-isu sosial salah satunya isu perempuan.

Alasan ke-3, Sosiologi dapat mengkaji hubungan dalam masyarakat melalui berbagai medium. Sosiologi gender melihat bagaimana nilai-nilai budaya suatu masyarakat, suatu kebudayaan, memosisikan perempuan pada kedudukan tertentu, untuk melihat bagaimana nilai tersebut mempengaruhi hubungan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian novel “Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam” dapat menjadi kajian sastra sosiologi. Sebagaimana menurut Hill dalam Dalimoenthe, karya sastra merupakan struktur yang kompleks²¹.

Dengan tiga alasan yang peneliti sampaikan mengkaji novel tersebut, peneliti ingin mengkaji dalam pandangan sosiologi. Sebagai salah satu ilmu sosial, sosiologi memiliki pandangan yang relevan dalam kehidupan masyarakat dan konflik-konflik sosialnya. Dengan demikian sosiologi dapat pula digunakan dalam mengkaji novel-novel yang memiliki isu sosial di dalamnya. Karya sastra pada penelitian ini yaitu novel menjadi kritik sosial dalam masyarakat. Sebagaimana menurut Damono dalam Safitry dan Tjahjono kritik sosial pada sebuah karya sastra

²¹ Ikhlasih Dalimoenthe, *Sosiologi Gender*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), hlm. 129.

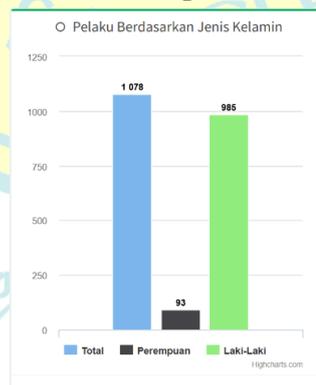
tidak hanya menyinggung persoalan kemiskinan dan kekayaan, namun juga terkait masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat.²²

Penelitian ini mengangkat isu ketidakadilan gender yang merupakan bagian dari kajian sosiologi dalam melihat bagaimana norma, nilai, dan budaya berperan dalam menentukan posisi gender di masyarakat. Sehingga dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengkaji novel “Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam” dengan menggunakan konsep analisis gender yaitu ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih.

1.2 Permasalahan Penelitian

Ketidakadilan gender masih menjadi salah satu persoalan dalam kehidupan, salah satu bentuk ketidakadilan gender yaitu kekerasan. Kekerasan dapat terjadi baik laki-laki ataupun perempuan. Berdasarkan data yang dimuat dalam kekerasan.kemenpppa.go.id terdapat korban laki-laki, namun jumlah korban yang lebih besar berada pada jenis kelamin perempuan.²³

Gambar 1. 3 Presentase pelaku Kekerasan



Sumber: komnasperempuan.go.id, 2025²⁴

²² Ragilita Safitry., dan Tengsoe Tjahjono, Kritik Sosial dalam Novel Re Dan Perempuan Karya Maman Suherman (Kajian Sosiologi Sastra Gillin dan Gillin), *Jurnal BAPALA*, Vol. 10 No. 2, 2023: 48-59, hlm. 9.

²³ Komnas Perempuan, Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan, 2025. <https://latihan-simfoni.kemenpppa.go.id/ringkasan> (diakses pada 10 Februari 2025, pukul 13.30 WIB)

²⁴ *Ibid.*

Negara yang maju tidak hanya banyaknya gedung-gedung tinggi pencakar langit, namun seharusnya yang dapat menciptakan keamanan bagi masyarakatnya, terutama perempuan. Permasalahan terkait kekerasan baik fisik dan seksual, harus mendapat perhatian serius bagi pemerintah. Di bawah ini akan ditampilkan gambar grafik presentase pelaku kekerasan, dalam laporan total keseluruhan 1.078.²⁵ Dengan demikian kasus kekerasan masih perlu mendapat perhatian, dan seharusnya keamanan harus dapat dirasakan oleh semua orang baik laki-laki atau perempuan.

Dari gambar diagram diatas dapat diketahui bahwa pelaku menurut jenis kelamin, laki-laki memiliki proporsi yang lebih besar. Hal ini dilihat dari presentase pelaku kekerasan banyak dilakukan oleh laki-laki yang digambarkan dengan bagan warna hijau muda sebesar 985. Namun ditunjukkan juga bahwa ada grafik perempuan. Artinya korban kekerasan dapat terjadi baik laki-laki atau perempuan, namun begitu proporsi laki-laki lebih banyak dari perempuan sebagai pelaku kekerasan.

Novel yang menjadi penelitian peneliti ini berisikan cerita yang secara tidak langsung menggambarkan bentuk diskriminasi gender yang dialami perempuan, dalam tokoh tersebut yaitu Magi. Dengan cerita yang digambarkan dalam novel, berasal dari realita dan cerita yang didapatkan oleh penulisnya adanya praktik kawin tangkap yang dialami perempuan di Waikabubak. Meskipun novel “Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam” menitikkan pada cerita yang terjadi pada praktik kawin tangkap (*Yappa mawine*), namun secara tidak langsung

²⁵ *Ibid.*

banyak cerita atau teks yang menunjukkan bentuk ketidakadilan yang dialami perempuan.

Dalam novel tersebut Magi mengalami subordinasi, dimana anggapan bahwa peran tertentu lebih penting dari yang lain. Peran laki-laki dalam cerita tersebut yaitu ayah dan pihak laki-laki dianggap lebih penting dibandingkan Magi. Pendapat dan keinginannya tidak dilihat dan dipaksa untuk mengikuti keinginan tanpa sepengetahuan dirinya sendiri. Tak hanya perannya yang dianggap kurang penting, kekerasan juga dialami Magi. Kekerasan seksual yang terjadi seakan menganggap perempuan sebagai objek. Perempuan digambarkan semestinya harus tunduk dan pasrah pada keputusan laki-laki, sekalipun dirinya menolak. Pendidikan bagi anak perempuan memang sebagian sudah mulai mengalami peningkatan untuk dapat merasakan pendidikan tinggi, seperti yang dialami Magi. Namun sayangnya, pendidikan yang dienyam dan diberikan orang tua Magi kepadanya, ternyata untuk menaikkan belis bagi keluarganya.

Salah satu adat Sumba mengenai tradisi perkawinan yaitu Kawin Tangkap atau *yappa mawine*. *Yappa mawine* dulu menjadi salah satu upaya untuk menyingkat urusan adat agar tidak memakan biaya serta waktu terlalu lama²⁶. Umumnya keluarga kedua calon mempelai telah memiliki perjanjian jika akan menempuh cara ini. Namun ada pula yang mengatakan bahwa kawin culik dapat dijadikan solusi bila keluarga laki-laki gagal mencapai kesepakatan adat dengan keluarga perempuan. Sehingga keluarga perempuan mungkin memang tidak

²⁶ Dian Purnomo, *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, (Jakarta: Gramedia, 2022) hlm. 19.

mengetahui rencana tersebut sebelumnya. Setelah calon pengantin perempuan diculik baru keluarga perempuan menyerah dan akhirnya terjadi kesepakatan.²⁷

Sayangnya tradisi kawin culik yang dialami Magi bukanlah seperti yang dijelaskan di atas. Dalam novel ini, diceritakan bermula dari Magi ingin pergi untuk melakukan penyuluhan ke desa Hupu Mada. Namun, ditengah perjalanannya Magi diculik dan dinaikkan ke belakang mobil *pickup* secara paksa oleh empat atau laki-laki, dan membawanya menuju desa lain. Hingga kemudian Magi menyadari bahwa dirinya menjadi korban kawin culik (*Yappa Mawine*). Permasalahannya adalah Magi tidak tahu-menahu terkait kesepakatan kawin tangkap tersebut. Sebab perempuan sendiri jarang dilibatkan.

“..hampir semua cerita yang dia dengar tentang kawin tangkap selalu sama. Ada kesepakatan antara keluarga penculik dengan keluarga perempuan, tanpa melibatkan perempuan itu”²⁸.

Dari ketidakterlibatan perempuan menggambarkan subordinasi perempuan yang terjadi bahkan dalam sebuah pernikahan adat. Pendapat dan keputusan perempuan untuk menerima atau tidak perkawinan tersebut, tidak didengar dan dibicarakan. Sebagaimana yang Magi rasakan. Selain itu penculikan secara paksa merupakan bentuk kekerasan. Magi dibawa dan dinaikkan ke belakang mobil *pickup* secara paksa, disambut dengan teriakan nyanyian atas kemenangan telah berhasil membawa perempuan untuk dikawinkan. Membuat Magi merasa direndahkan.

Dari penjelasan yang telah disampaikan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melihat konsep ketidakadilan gender dalam novel “Perempuan yang Menangis

²⁷ *Ibid.*, hlm. 20.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 62

Kepada Bulan Hitam”, tidak hanya karena berdasarkan realita dan pengalaman, novel ini menjadi produk budaya dan kritik sosial sebagai *argument* dan pengetahuan bahwa masih adanya bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan, yang jauh dari pandangan kita. Selain itu, dapat memberikan gambaran bahwa ilmu sosiologi mampu masuk dalam berbagai situasi untuk menganalisis hubungan masyarakat, bahkan dari sebuah novel. Oleh karena itu, peneliti tertarik dengan judul “**Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam**”. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep sosiologi gender yaitu ketidakadilan gender.

Berdasarkan permasalahan di atas maka penelitian ini akan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam?
2. Bagaimana Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perjuangan tokoh perempuan dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam
2. Untuk mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender yang ada dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam.

1.4 Manfaat Peneliti

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi, informasi, serta pengetahuan di bidang sosiologi, terutama sosiologi gender berkaitan dengan konflik gender terutama ketidakadilan gender sebagai permasalahan sosial.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dan dijadikan referensi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, khususnya Prodi Pendidikan Sosiologi, terkait sastra feminis.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi peneliti berkaitan dengan isu perempuan dalam kehidupan, mengenai konflik gender dalam masyarakat.

b. Bagi Masyarakat

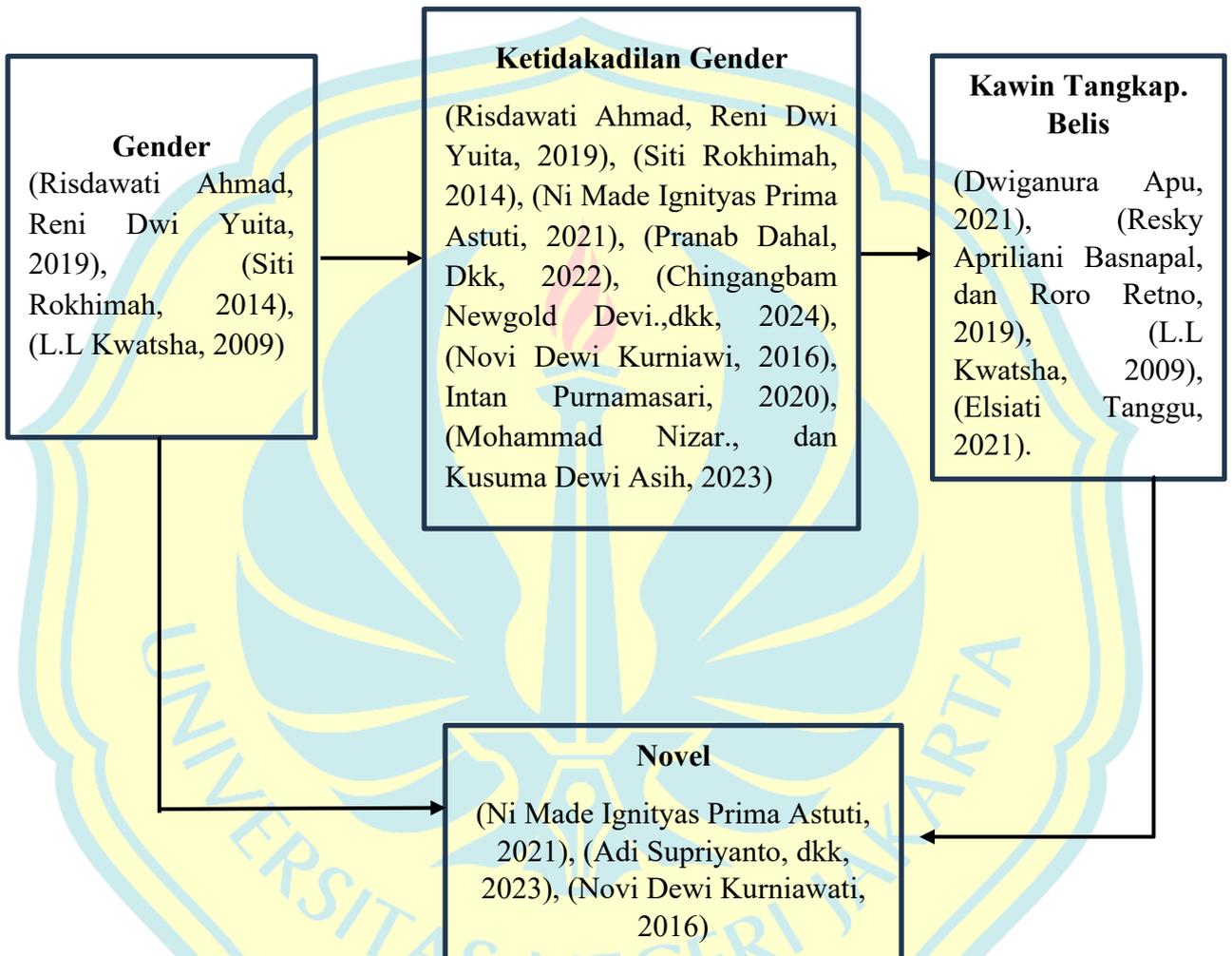
Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan bagi masyarakat mengenai ketidakadilan gender dalam budaya kawin tangkap yang

terdapat pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan*

Hitam, serta diharapkan menciptakan kesadaran bagi masyarakat untuk perhatian pada isu gender.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Skema 1. 1 Tinjauan penelitian sejenis



Sumber: *Analisis Peneliti, 2025*

Ketidaksetaraan adalah perilaku diskriminatif terhadap salah satu gender. Hal ini dapat terjadi karena faktor struktur sosial yang ada. Dengan adanya bentuk ketidakadilan gender, tentu membuat salah satu gender menjadi korban. Untuk menunjang penelitian ini, peneliti menggunakan bahan pustaka sebagai tinjauan penelitian sejenis yang dianggap mampu membantu peneliti dalam penelitian ini.

Adapun bahan pustaka yang digunakan penulis dalam tinjauan ini yaitu didapatkan dari hasil pembacaan dan rangkuman dari jurnal nasional dan jurnal internasional. Dari kajian literatur, setiap bahan pustaka yang didapat menuliskan hasil studinya masing-masing mengenai objek penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu ketidakadilan gender.

Penjelasan pertama tentang perempuan. Kata 'perempuan' dan 'wanita' memiliki arti yang berbeda bagi beberapa pendapat. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata 'wanita' diartikan sebagai perempuan dewasa, kaum putri dewasa. Pemaknaan ini dianggap mengarah pada peran sosial yang disandangnya seperti tugas sebagai istri dan ibu. Sementara, menurut bahasa Jawa, yang ditulis oleh Reni dan Bachtiar, dalam bahasa Jawa kata 'wanita' diartikan istilah *wani ditata*. *Wani ditata* memiliki arti bisa diatur²⁹. Selain arti tersebut, kata 'wanita' dalam bahasa Jawa juga ada yang mengartikan *wani* yang berarti berani dan *tapa* yang artinya menderita. Sehingga dengan demikian, kata 'wanita' diistilahkan sebagai sosok yang berani menderita bahkan untuk orang lain.

Beberapa pandangan menyebutkan kata 'wanita' dalam bahasa Sanskerta, di mana "wan" yang berarti 'nafsu', sehingga diartikan sebagai objek yang menarik secara seksual. Sementara itu, dalam Nuryanti dan Bachtiar menurut Wahid & Irfan istilah lain dari 'wanita' menggambarkan sosok yang sabar dalam merawat, bersikap pasif dan diam, sering kali menjadi korban dan tidak dianggap penting. Meskipun mereka dapat berprofesi, peran mereka sering kurang dihargai³⁰.

²⁹ Reni Nuryanti, dan Bachtiar Akob, *Perempuan dalam Historiografi Indonesia (Eksistensi dan Dominasi)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 2.

³⁰ *Ibid.*,

Kata ‘perempuan’ sendiri menurut bahasa Sansekerta berasal dari kata *empu* yang memiliki arti kemandirian. Menurut Santoso dalam Nuryanti dan Bachtiar ‘perempuan’ berasal dari kata *empu* yang berarti orang yang ahli dalam bidang tertentu, yang mendekati pada sosok ibu³¹. Dengan demikian kata ‘perempuan’ dianggap lebih halus dibandingkan kata ‘wanita’.

Pembahasan kedua yaitu terkait pengertian dari *sex* dan gender. Menurut Fakih untuk memahami perlu dibedakan konsep *sex* dan gender. Pengertian jenis kelamin (*sex*) merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, misalnya laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, memiliki jakala (*kala menjing*) dan memproduksi sperma, sementara perempuan memiliki rahim untuk melahirkan, memiliki sel telur, secara biologis merupakan bersifat permanen atau kodrat Tuhan³². Sedangkan gender menurut Fakih merupakan sifat yang melekat pada kaum laki-laki atau perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural.³³

Menurut Stoller dalam literatur Millett masih dalam konsep *sex* dan gender. *Sex* adalah konotasi biologis yang mengacu pada jenis kelamin laki-laki atau perempuan, dan itu ditentukan oleh anatomi fisiologis yang menunjukkan apa dirinya laki-laki dan perempuan³⁴. Jika jenis kelamin (*sex*) berkonotasi biologis, gender menurut Stoller memiliki konotasi psikologi dan kultural. Istilah gender ini seperti adanya “maskulin” dan “feminim”³⁵. Identitas gender terjadi dari masa

³¹ *Ibid.*, hlm. 3.

³² Mansour Fakih., *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 8.

³³ *Ibid.*,

³⁴ Kate Millett., *Sexual Politics*, (New York: Columbia University Press, 2000), hal 30.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 31

kanak-kanak hingga dewasa yang dibentuk sosial tentang apa yang sesuai untuk jenis kelamin laki-laki dan perempuan, seperti tempramen, karakter, minat, status, gerak dalam kehidupan, untuk petunjuk bagaimana dirinya berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan masyarakat terhadap kedua jenis kelamin.³⁶

Gender menurut UNICEF dalam penelitian Devi.,dkk, merupakan konstruksi sosial budaya tentang perbedaan atribut laki-laki dan perempuan, anak perempuan serta anak laki-laki, yang mengacu pada peran laki-laki dan perempuan³⁷. Menurut Kwatsha gender diartikan sebagai kapasitas atau atribut yang dibentuk sosial untuk orang-orang berdasarkan karakteristik seksual³⁸. Gender mengacu pada karakteristik maskulin dan feminim. Pengertian dari *sex* dan gender ini seiring berjalannya waktu mengalami definisi yang kabur. Seringkali keduanya dianggap memiliki arti yang sama. Dengan perbedaan ini menciptakan peran gender yang dibentuk sosial, yang sering dikaitkan dengan fisiologis, seperti laki-laki lebih rasional, sementara perempuan lebih emosional. Tidak jarang di sisi lain, menimbulkan ketidakadilan dalam masyarakat patriarki.

Pembahasan ketiga yaitu ketidakadilan gender. Karya sastra dapat menjadi media dalam menyuarakan secara tersirat suatu fenomena-fenomena sosial yang terjadi. Novel merupakan cerita fisik yang tak jarang berasal dari kenyataan yang dialami atau dilihat seorang penulis, yang dikembangkan sedemikian rupa menjadi sebuah bacaan yang menarik untuk dibaca. Isu gender selalu menjadi suatu

³⁶ *Ibid.*, hlm 33.

³⁷ Chingambam Newgold Devi.,dkk, Gender Inequality and Equality : A Conceptual Analysis, *Afr. J. Biomed. Res*, Vol. 27 No. 6, 2024: 264-266, hlm. 264.

³⁸ L.L Kwatsha, Some Aspects of Gender Inequality in Selected African Literary texts, *Journal Literator*, 2009, hlm. 128

pembahasan yang hangat dan penting baik dalam lingkup akademisi ataupun masyarakat umum. Dalam karya sastra salah satunya novel, tidak sedikit juga yang bercerita tentang gender atau perempuan, salah satunya persoalan ketidaksetaraan gender. Salah satu novel yang membahas terkait perempuan dan problematikanya dengan kesetaraan adalah novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*.

Patriarki menurut Rokhimah adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan posisi laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial³⁹. Menurut Rokhimah dalam penelitiannya, patriarki dapat menciptakan ketidakadilan gender. Perbedaan gender terjadi karena dibentuk, disosialisasikan serta diperkuat oleh sosial dan kultural dalam proses yang panjang yang akhirnya dianggap sebagai ketentuan Tuhan⁴⁰. Menurut Millett patriarki bersifat endemik dalam kehidupan sosial, didasarkan pada kekuatan fisik⁴¹. Patriarki merupakan sistem atau ideologi yang mengatur tanpa rekan yang mengontrol secara penuh subjeknya⁴². Institusi utama dalam patriarki adalah keluarga, selain dari masyarakat.⁴³ Budaya yang patriarkal dapat menciptakan ketidakadilan di masyarakat.

Ketidakadilan gender menurut Fakih merupakan suatu sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut⁴⁴. Menurut Mosse dan Irohmi dalam Dalimoenthe pada buku Sosiologi Gender, bahwa ketidakadilan gender terutama dialami perempuan, sebagai gambaran laki-

³⁹ Siti Rokhimah, Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender, *Jurnal Muwazah*, Vol. 6 No. 1, 2014, hlm. 133.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 139.

⁴¹ Kate Millett., *Sexual Politics*, (New York: Columbia University Press, 2000), hal 28.

⁴² *Ibid.*, 33

⁴³ *Ibid.*,

⁴⁴ Fakih., *Op.cit*, hlm 12.

laki diakui dan dikukuhkan untuk menguasai perempuan.⁴⁵ Ketidakadilan gender membuat laki-laki atau perempuan menjadi korban dalam sistem tersebut, hal ini karena gender dikonstruksikan oleh budaya. Menurut Barlah dalam studi literatur milik Rokhimah, ketidaksetaraan gender dimaknai sebagai pencampur-adukan antara biologis (jenis kelamin) dan makna sosialnya (gender) yang dikonstruksi budaya patriarki dalam proses panjang sosialisasi sehingga menciptakan ketidakadilan⁴⁶. Perbedaan peran gender adalah ketika laki-laki dan perempuan menjalankan peran sesuai yang dikonstruksi oleh masyarakat berdasarkan pemahaman gender.

Pembahasan keempat yaitu terkait *belis* yang merupakan bagian dari adat pernikahan Sumba. Pemberian *belis* ini berupa sejumlah uang, hewan, dan barang yang disepakati bersama kedua belah pihak. Menurut Resky dan Roro *belis* adalah mahar yang harus dibayar berupa sejumlah uang, binatang ternak, kain tenun, dan mamoli.⁴⁷ Namun, seiring pergeseran makna justru yang terjadi bagi sebagian orang *belis* menjadikan menempatkan perempuan sebagai produk dagang. Sebagaimana yang terjadi oleh tokoh perempuan di novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam, hanya karena ada yang mampu memberikan *belis* yang tinggi, tokoh Magi dipaksa untuk menikahinya meskipun dengan kawin tangkap.

Pembahasan kelima yaitu terkait karya sastra. Menurut Damono, sastra adalah dunia rekaan yang berpijak pada gagasan dan kaidah nilai-nilai yang

⁴⁵ Ikhlasih Dalimoenthe, *Op.cit*, hlm. 25.

⁴⁶ Siti Rokhimah, *Op.cit*, hlm.139.

⁴⁷ Resky Apriliani Basnapal, dan Roro Ratna Wulan, Presentasi Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme pada Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak, *Jurnal Komunikasi*. Vol. 13 No. 2. 2019: 151-164, hlm. 152.

membentuk dan dibentuk sastrawan sebagai bagian dari anggota masyarakat.⁴⁸ Sehingga tak jarang sastra memiliki konflik dan ketegangan hubungan antarkelompok sebagaimana sosiologi dan berhubungan ekonomi, sosial dan politik. Sebagaimana menurut Swingewood dalam Damono pada buku Sastra dan Pendidikan, sastra dapat berbuat lebih dari sekedar deskripsi dan analisis objektif, namun menyusup ke bawah permukaan kehidupan sosial⁴⁹.

Pembahasan keenam yaitu penelitian yang sama-sama menggunakan novel. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang berupa prosa fiksi. Penelitian dan pembahasan literatur novel ada dalam penelitian Astuti. Berdasarkan literatur menurut Qadrani, Wahyuni, Supratno dan Kamidjan dalam literatur Astuti, novel merupakan sebuah cerita yang berisikan peristiwa nyata ataupun fiktional yang berada dalam pemikiran penulisnya melalui pengamatan dalam realitas⁵⁰. Dalam masyarakat, novel banyak mengandung nilai dan pesan yang pengarang coba sampaikan kepada pembaca. Menurut Supriyanto, Astuti, dan Munifah novel adalah karya sastra yang ditulis dengan hasil mendalami ide-ide, dan pengalaman pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan sekitarnya.⁵¹

Pembahasan ketujuh yaitu terkait analisis sebuah karya sastra yang memiliki fokus kajian pada wanita merupakan sebuah upaya memahami kedudukan dan peran perempuan yang tergambarkan dalam karya sastra. Dalam novel *perempuan*

⁴⁸ Sapardi Djoko Damono, *Sastra dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pabrik Tulisan. 2021), hlm. 23.

⁴⁹ *Ibid.*,

⁵⁰ Ni Made Ignityas Prima Astuti, Perilaku Subordinasi, Kekerasan, dan Penjinakan (Cooptation) Tokoh Perempuan dalam Novel Putri I Karya Putu Wijaya: Kajian Feminisme, *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 26. No. 1. 2021, hlm. 2.

⁵¹ Adi Supriyanto.,dkk, Analisis Struktural Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur, *Jurnal LEKSIS*, Vol. 3 No. 1, 2023, hlm. 2.

yang menangis kepada bulan hitam peran tokoh perempuan menjadi sentral dalam pembahasan penelitian ini. Dengan itu peneliti mencoba menambahkan dari sudut pandang kajian ginokritik (*gynocritism*) merupakan studi teks-teks yang dipusatkan pada perempuan, yang merupakan konsep dari tokoh yaitu Showalter. Menurut Showalter dalam literatur Purnamasari, dirinya membedakan kritik sastra feminis menjadi dua ragam yaitu *the women as a reader/feminist critics* yang memfokuskan kajian pada citra dan stereotip perempuan dalam karya sastra, pengabaian dan kesalahpahaman dalam kritik sastra sebelumnya. Kedua, yaitu *the women as a write/gynocritics* yang memfokuskan pada karya sastra para penulis perempuan⁵². Menurut Purnamasari konsep ginokritik diperkenalkan oleh Showalter pada tahun 1979, berawal dari petikan tulis Woolf dan Cixous⁵³. Ginokritik adalah teori yang melihat suatu cara perempuan menganalisis karya sastra, berdasarkan pengalaman perempuan.

Showalter dalam Purnamasari menjelaskan bahwa ginokritik memberikan perhatian khusus kepada perempuan sebagai pengarang⁵⁴. Perempuan berperan sebagai penyampai sebuah makna teks mulai dari persoalan sejarah, tema, genre atau struktur penulisannya⁵⁵. Sehingga dapat dipahami bahwa konsep ginokritik memusatkan cara kerja perempuan menganalisis karya sastra perempuan. Menurut Showalter dalam Purnamasari ada empat model dalam kajian ginokritik, yaitu⁵⁶: 1) Penulisan perempuan dan biologi perempuan, 2) Penulisan perempuan dan bahasa

⁵² Intan Purnamasari, Kajian Ginokritik pada Novel *Namaku Teweraut* Karya Ani Sekarningsih, PEMBAHSI *Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, vol. 10. No. 1 Tahun 2020, hlm. 3

⁵³ *Ibid.*

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ *Ibid.*

perempuan, 3) Penulisan perempuan dan psikologi perempuan, dan 4) Penulisan perempuan dan budaya perempuan. Dengan demikian penulisan perempuan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya di mana perempuan hidup. Seperti faktor kelas sosial, ras, dan sejarah juga mempengaruhi penulisan.

Dengan literatur-literatur pembahasan yang telah dituliskan di atas, digunakan untuk landasan teoritik dalam melakukan penelitian bagi peneliti. Pembahasan terkait gender, ketidakadilan gender, belis, dan novel sebagai karya sastra, dengan sumber literatur tersebut, membantu peneliti dalam memahami konsep dan penelitian peneliti dan memiliki keterkaitan satu dengan lainnya, sebagai pemahaman.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Ketidakadilan Gender pada Novel

Pengertian tentang *sex* dan gender sering dianggap sama oleh sebagian masyarakat. Padahal keduanya memiliki arti yang berbeda. Menurut Dalimoenthe *Sex* adalah jenis kelamin yaitu perempuan dan laki-laki, dan bersifat permanen atau kodrat.⁵⁷ Seperti perempuan dapat mengalami menstruasi dan melahirkan, sementara laki-laki tidak dapat mengalaminya. Hal tersebut merupakan kodrat yang tidak dapat berubah. Sementara gender, merupakan peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, sehingga bukan merupakan kodrat atau tidak bersifat permanen. Tidak bersifat permanen, berarti gender merupakan suatu peran yang dapat berubah seiring perkembangan sosial budaya dan kemajuan. Pendidikan menjadi salah satu jalan dari perubahan kemajuan.

⁵⁷ Ikhlasiah Dalimoenthe, *Op.cit*, hlm. 16.

Istilah gender dalam Millett pertama kali diperkenalkan oleh Stoller, yang diartikan sekumpulan ciri-ciri khas yang dikaitkan dengan sifat jenis kelamin individu yang ditunjukkan pada peran sosial⁵⁸. Dengan demikian gender merupakan peran yang dibentuk oleh masyarakat, dan bukan kodrat. Gender dibangun dan disosialisasikan oleh masyarakat melalui institusi sosial seperti keluarga, pendidikan, dan keagamaan atau budaya. Menambahkan pengertian menurut Fakih bahwa gender adalah *behaviorall differences* atau perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan⁵⁹.

Jenis kelamin (*sex*) merupakan hal yang tidak dapat berubah dan dipertukarkan, seperti contohnya yaitu seorang perempuan mengalami menstruasi dan melahirkan. Dalam gender yang dibangun masyarakat, perempuan lebih menggunakan perasaan, lemah lembut, terlalu emosional dan keibuan sehingga dianggap kurang apabila menjadi pemimpin. Karena laki-laki dengan fisik yang kuat, dianggap lebih rasional dan tegas, lebih pantas menjadi pemimpin. Pemberian sifat tersebut bukanlah hal yang salah, namun hal ini menjadi permasalahan gender apabila dengan sifat yang diberikan, mengecilkan kesempatan yang sama bagi perempuan. Apalagi jika membuat pendapat dan pilihan serta suara tidak menjadi pertimbangan dalam sebuah kelompok, hanya karena dirinya seorang perempuan.

Perbedaan gender akan menjadi suatu permasalahan ketidakadilan gender, apabila ada kekeliruan dalam pelabelan terhadap perempuan⁶⁰, ditambah dengan adanya budaya patriarki. Ideologi patriarki dapat menyebabkan ketidakadilan

⁵⁸ Kate, Millett, *Loc.cit.*

⁵⁹ Mansour, Fakih, *Loc.cit.*

⁶⁰ Mansour, Fakih., *Op.cit*, hlm. 10.

gender ketika adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dengan pemahaman yang keliru terkait perbedaan gender yang dianggap sebagai kodrat dan pandangan yang melihat bahwa fisik perempuan, sehingga stereotip perempuan bersifat irrasional, lemah, membuat perempuan dianggap di bawah laki-laki, dan terjadi subordinasi bahkan kekerasan. Oleh sebab itu sejalan dengan pendapat Gulo sistem patriarki secara implisit terselip ketidakadilan gender terhadap perempuan⁶¹. Hal ini sebagai contoh terjadi ketika pengambilan keputusan selalu hanya berpusat kepada laki-laki.

Menurut Fakih ketidakadilan gender tergambar dalam lima bentuk, yaitu:⁶²

- (1) Marginalisasi, yaitu proses peminggiran perempuan yang mengakibatkan kemiskinan⁶³. Marginalisasi terhadap perempuan dapat terjadi karena banyak hal yang menyebabkannya. Dapat berupa kebijakan pemerintah, tafsir agama, tradisi dan kebiasaan, keyakinan, atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Anggapan bahwa perempuan lebih teliti, mereka diarahkan untuk menjadi perawat, guru, sekretaris dan sejenisnya. Namun yang menjadi persoalan adalah kemudian adanya anggapan yang menganggap pekerjaan tersebut lebih rendah dibanding pekerjaan yang lebih maskulin. Namun marginalisasi bagi perempuan tidak hanya terjadi di ranah tempat pekerjaan, namun juga dalam rumah tangga, lingkungan masyarakat dan bahkan negara. Dalam keluarga misalnya, marginalisasi terjadi saat adanya diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan.

⁶¹ Yurulina Gulo, Ketidakadilan Budaya Patriarki terhadap Perempuan di Nias, *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, vol. 11 No. 1, 2019: 10-20, hlm. 10.

⁶² Mansour Fakih, *Op.cit*, hlm. 13.

⁶³ Mansour Fakih, *Op.cit*, hlm. 13.

- (2) Subordinasi (penomorduaan), merupakan suatu penilaian atau anggapan bahwa peran yang dilakukan satu jenis kelamin dianggap lebih utama dibandingkan peran yang lain⁶⁴. Sehingga rentan menganggap peran yang lain lebih rendah. Terdapat anggapan perempuan irrasional sehingga tidak dapat tampil memimpin, yang membuat sikap mendudukkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Selain itu adanya pemikiran bahwa laki-laki ketika memutuskan sesuatu dia dapat mengambil keputusannya sendiri tanpa izin. Sementara bagi perempuan, terkadang pendapatnya tidak dianggap penting.
- (3) Stereotip, adalah pelabelan terhadap suatu kelompok tertentu⁶⁵. Seringnya berbicara mengenai stereotip juga dapat meninggalkan pelabelan yang negatif bagi individu. Sehingga stereotip dapat merugikan dan menciptakan ketidakadilan. Stereotip gender bersumber pada pandangan gender, yang mengakibatkan ketidakadilan gender, terutama paling banyak dialami oleh perempuan. Sebagai contoh menurut Fakih pelabelan yang berasal dari asumsi bahwa perempuan yang bersolek berarti memancing perhatian lawan jenis, sehingga setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual korban perempuan dikaitkan dengan ini⁶⁶. Stereotip dapat melahirkan ketidakadilan gender, karena pelabelan biasanya hanya berasal dari asumsi yang belum tentu kebenarannya.
- (4) Kekerasan, bentuk perilaku atau serangan terhadap fisik maupun psikologis seseorang, yang menyebabkan efek negatif⁶⁷. Kekerasan terhadap gender

⁶⁴ Mansour Fakih, *Op.cit*, hlm. 15

⁶⁵ Mansour Fakih, *Op.cit*, hlm. 16

⁶⁶ Mansour Fakih, *Op.cit*, hlm. 16.

⁶⁷ Mansour Fakih, *Op.cit*, hlm. 17

utamanya perempuan, merupakan bentuk dari adanya ketimpangan relasi antar gender dalam masyarakat. Kekerasan terhadap perempuan dapat terlihat dari adanya KDRT, pelecehan seksual, perkosaan terhadap perempuan termasuk kekerasan dalam perkawinan (*marital rape*), dan eksplotasi seks terhadap perempuan. Kekerasan menurut Dahal, Joshi, dan Swahnberg didefinisikan sebagai upaya laki-laki dalam mempertahankan kekuasaan dan kontrol atas perempuan, yang dimanifestasikan ketimpangan struktural.⁶⁸ Kekerasan dapat terjadi dalam 2 bentuk *pertama*, dalam hubungan interpersonal seperti kekerasan fisik, emosional, dan seksual. *Kedua*, dalam sistem kepercayaan sosio-kultural seperti mahar dan tuduhan sihir.

Bentuk kekerasan gender menurut Fakih, yaitu⁶⁹:

- (1) Pemerksaan, termasuk pemerksaan dalam perkawinan. Pendefinisian pemerksaan terjadi saat seseorang menggunakan paksaan untuk melakukan hubungan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan.
- (2) Kekerasan dalam rumah tangga
- (3) Penyiksaan yang mengarah kepada alat kelamin.
- (4) Kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitusi*).
- (5) Pornografi.
- (6) Pemaksaan sterilisasi.
- (7) Kekerasan terselubung, seperti menyentuh atau memegang bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan.

⁶⁸ Pranab Dahal, Sunil Kumar Joshi, and Katarina Swahnberg, A Qualitative Study on Gender Inequality and Gender-Based Violence in Nepal, *BMC Public Health*. Vol. 22 No. 2005. 2022. Hlm. 1

⁶⁹ Mansour, Fakih, *Op.cit*, hlm. 17.

- (8) Pelecehan seksual.
- (5) Beban Ganda, yaitu beban pekerjaan yang diterima salah satu lebih banyak dari yang lain⁷⁰. Hal ini terjadi ketika seorang perempuan yang bekerja dalam sektor publik tidak serta merta berkurang pekerjaannya domestik. Ketika istri bekerja di luar, maka pekerjaan rumah akan tetap menjadi urusannya semata, dengan anggapan bahwa pekerjaan rumah adalah kodrat perempuan. Sementara bagi laki-laki, hal tersebut tidak terlalu berlaku. Perempuan yang bekerja sering dianggap mengabaikan pekerjaan rumah tangga. Perempuan yang mengerjakan keduanya (pekerjaan publik dan domestik), ada penilaian lebih rendah pekerjaan domestik yang dirinya lakukan dibanding pekerjaan publik.

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender di atas, diantaranya terdapat dalam novel **Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam**, seperti kesempatan perempuan untuk menentukan pilihannya, adanya label pada perempuan korban *yappa mawine* sebagai aib apabila menolak lamaran, dan kekerasan yang dialaminya. Hal ini menggambarkan adanya ketidakadilan gender dalam novel tersebut. Perbedaan gender tidak menjadi sebuah persoalan, jika dilakukan dengan keadilan. Namun, menjadi permasalahan ketika perbedaan gender, disalahartikan sehingga menimbulkan ketidakadilan gender. Sebenarnya ketidakadilan gender juga memberikan dampak bagi peran-peran yang diemban laki-laki, namun paling banyak mendapat kesulitan yaitu perempuan. Ditambah budaya melanggengkan hal tersebut. Novel menjadi media yang secara implisit menceritakan cerita dengan konteks ketidakadilan gender.

⁷⁰ Mansour, Fakhri, *Op.cit*, hlm. 21.

Karya sastra dalam hal ini novel, dapat menjadi medium bagi perempuan dalam menyuarakan ketidakadilan yang dialami. Sebagaimana dalam pandangan sosiologi sastra Showalter, dalam literatur Purnamasari dijelaskan kerangka pemikiran Showalter memandang bahwa penulis perempuan menuliskan karya sastra dari hasil pengalaman perempuan⁷¹. Showalter membagi kritik sastra feminisnya menjadi dua ragam yaitu *the women as a reader/feminist critics* yang memfokuskan kajian pada citra atau stereotip perempuan dalam sebuah karya sastra. Kedua, yaitu *the woman as a writer/gynocritics* yang memfokuskan pada karya sastra para penulis perempuan⁷².

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* yang ditulis berdasarkan dari kisah-kisah atau suara para perempuan korban kawin tangkap, yang digambarkan dengan tokoh perempuan bernama Magi. Sehingga sesuai dengan konsep ginokritik yaitu teori yang melihat suatu cara perempuan menganalisis karya sastra, berdasarkan pengalaman perempuan⁷³. Dengan demikian menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi pembuat karya sastra. Sehingga dengan ini, novel dapat menjadi produk budaya yang mengangkat cerita dan suara perempuan.

Ginokritik merupakan teori yang memberikan perhatian kepada perempuan sebagai pengarang. Menurut Showalter dalam Bheemappa perempuan dapat berperan sebagai penyampai sebuah makna teks⁷⁴. Dalam literatur Bhemappa

⁷¹ Intan Purnamasari, *Op.cit*, hlm. 3

⁷² Intan Purnamasari, *Op.cit*, hlm. 3

⁷³ Intan Purnamasari, *Op.cit.*, hlm. 3

⁷⁴ Bheemappa, *Feminist Critique And Psychodynamic Concept With Special References To Elaine Showalter's Towards A Feminist Poetics' : A Preview, Journal For Re Attavh Therapy And Developmental Diversities*, Vol. 6 No. 9, 2023: 2052-2-054, hlm. 2053.

menjelaskan bahwa konsep Showalter dalam kajian ginokritiknya, memusatkan cara kerja perempuan dalam menganalisis karya sastra perempuan⁷⁵. Terdapat empat model yang berbeda dalam kajian ginokritik, yakni:

1. **Penulisan perempuan dan biologi perempuan:** Artinya suatu pendekatan yang melihat perbedaan teks yang ditentukan oleh aspek biologi atau tubuh badan. Showalter menekankan pemikiran patriarki telah mengekang biologi wanita pada spesifikasi sempit.
2. **Penulisan dan bahasa perempuan:** Maksudnya adalah model ginokritik ini melihat bahwa perempuan menulis menggunakan cara dan gaya bahasa mereka sendiri. Hal itu dapat terlihat baik dalam percakapan, intonasi, struktur kalimat, strategi maupun konteks bahasa. Kependulisan perempuan mengandung tulisan tersirat, tersurat, dan ekspresi tubuh.
3. **Penulisan perempuan dan psikologi perempuan:** Artinya psikologi pengarang perempuan berkaitan dengan pengalaman pribadi pengarang.
4. **Penulisan perempuan dan budaya perempuan:** Dalam teori budaya perempuan dalam hal ini menggabungkan ide tentang tubuh perempuan, bahasa, dan jiwa, yang kemudian ditafsirkan dalam hubungan konteks sosial mereka. Menurut Showalter, penulisan perempuan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya di mana perempuan hidup, yang dipengaruhi faktor seperti kelas sosial, ras, dan sejarah⁷⁶.

⁷⁵ *Ibid.*,

⁷⁶ Elaine Showalter, *Feminist Criticism In The Wilderness*, *The University of Chicago Press Journal*. Vol. 8 No. 2, 1981, hlm. 197

Dengan demikian novel dapat menjadi medium analisis gender yang berfungsi sebagai nilai pendidikan. Selain itu novel atau karya sastra lainnya juga dapat menjadi media perjuangan yang berisikan suara perempuan yang selama ini terpinggirkan. Salah satunya dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

1.6.2 *Yappa Mawine* Sebagai Bentuk ketidakadilan gender

Perkawinan dalam adat sumba umumnya melewati tiga tahap, yaitu tahap pertama ketika laki-laki datang ke rumah keluarga perempuan dengan membawa satu kuda dan satu senjata parang sebagai tanda bahwa pihak laki-laki berniat untuk menikahi perempuan tersebut (*tunda binna*)⁷⁷. Tahap kedua, yaitu ikat adat (*wew kawedo kette katongga*), pada tahapan ini pihak laki-laki datang membawa hewan dan parang untuk diberikan kepada pihak perempuan, dan sebagai balasannya keluarga perempuan menyiapkan kain dan babi⁷⁸. Tahap ini juga sebagai tanda atas kesepakatan mahar atau belis yang ditentukan serta tanggal.

Tahap ketiga yaitu pindah adat (*dikki*)⁷⁹, pihak laki-laki membawa hewan dan parang yang telah ditentukan, pihak perempuan menyiapkan kain serta dua ekor babi yaitu satu ekor babi mati dan satu babi hidup. Keluarga perempuan juga menyiapkan barang bawaan rumah tangga, gelang tangan yang terbuat dari gading gajah dan kura tunggang. Pada tahap ini perempuan akan dibawa pindah rumah dan pindah suku.

⁷⁷ Elsiati, Tanggu, KAWIN TANGKAP (Studi Sosiologi tentang Makna dan Praktik Kawin Tangkap di Desa Mareda Kalada, kec. Wewewa Timur, kab. Sumba Barat Daya), *Jurnal Equalita*, Vol. 3 No. 2, 2021: 180-195, hlm. 181.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 182

⁷⁹ *Ibid.*,

Kawin tangkap dalam tradisi Sumba mulanya dilakukan oleh keluarga kaya karena terkait *belis* yang diberikan pada pihak perempuan mahal. Prosedur dalam proses “kawin tangkap” dilakukan secara jelas, dimana dengan adanya persetujuan anatar orang tua perempuan dan laki-laki. Apabila orang tua perempuan tidak sepakat, maka pihak laki-laki terpaksa mengambil anak perempuannya dengan cara diculik. Setelah itu dilakukan musyawarah dengan menawarkan *belis* sampai pada orang tua pihak perempuan menerima.

Kawin tangkap merupakan suatu sistem perkawinan yang terjadi tanpa persetujuan salah satu belah pihak. Sebab terjadinya kawin tangkap ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, misalnya karena masalah ekonomi terkait hutang piutang. Selain itu bisa karena alasan kekerabatan. Perempuan dalam perkawinan kawin tangkap ini seringkali hanya pasrah mengikuti kehendak keluarga, sebab suara hanya berada ditangan laki-laki yaitu ayahnya.

Menurut Elsiati praktik kawin tangkap ini terdapat dua jenis, yaitu (1) praktik kawin tangkap yang telah disetujui pihak perempuan dan pihak laki-laki, (2) praktik kawin tangkap yang tidak disetujui oleh perempuan⁸⁰. Jenis praktik kawin tangkap yang kedua ini, yang dapat menjadi permasalahan terutama bagi korbannya. Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, yang terjadi adalah kawin tangkap yang tidak diketahui dan tidak disetujui oleh perempuan.

Kawin tangkap merupakan satu jenis perkawinan yang terjadi tetapi tidak atas dasar cinta, melainkan kesepakatan orang tua laki dan perempuan, terkadang ada yang tanpa sepengetahuan perempuan. Tradisi kawin tangkap atau dalam bahasa

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 183.

Sumba juga dikenal dengan "Piti Rambang" atau "Piti Maranggu", merupakan salah satu adat istiadat masyarakat di Sumba, Nusa Tenggara Timur (NTT). Tradisi kawin tangkap sebenarnya dilakukan dengan tujuan untuk melangsungkan perkawinan dengan mengesampingkan kesepakatan mengenai mahar tersebut⁸¹. Tradisi ini dikakukan turun temurun terjadi biasanya dilakukan oleh laki-laki yang ingin melangsungkan perkawinan dengan perempuan yang diidamkan namun terhalang mahar yang tinggi.

Dalam prosesi yang sesuai adat, perempuan yang akan ditangkap sudah didandani dengan pakaian adat lengkap, begitu juga dengan pria yang akan menangkap. Setelah perempuan ditangkap, pihak orang tua laki-laki membawa satu kuda dan parang ke keluarga pihak perempuan sebagai tanda permintaan maaf sekaligus mengabarkan bahwa si perempuan sudah berada di rumah pihak laki-laki. Setelah prosesi berjalan, tidak ada lagi persoalan antar kedua keluarga, dan perempuan tersebut diperlakukan dengan baik sesuai tradisi. Namun, seiring perkembangan zaman, praktik kawin tangkap saat ini banyak oknum yang melenceng dalam menerapkannya. Sehingga tidak sesuai tradisi seharusnya, yang justru mengarah kepada penculikan perempuan, dan bahkan merampas hak bebas bagi perempuan untuk memilih pasangan. Dengan demikian, apabila terjadi tanpa kesepakatan dan pengetahuan perempuan akan, akan menimbulkan ketidakadilan bagi salah satu gender.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 183

1.6.3 Analisis Semiotik Roland Barthes

Analisis teks atau naratif menurut Eriyanto adalah analisis mengenai narasi baik narasi fiksi seperti novel, puisi, cerita rakyat, musik, film, dan sebagainya, ataupun narasi fakta seperti berita⁸². Penggunaan analisis teks ini untuk menganalisis narasi dalam teks yang disampaikan, yang mengandung pesan tersirat. Analisis semiotika mendukung penelitian dengan metode analisis teks ini. Menurut Sobur analisis semiotik bersifat kualitatif sesuai dengan paradigma kritis⁸³. Untuk melengkapi penelitian ini digunakan analisis semiotika Roland Barthes, untuk mengungkap makna implisit dalam teks.

Semiotika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu “*semeion*” yang artinya “tanda”, atau “*seme*” yang memiliki arti “penafsir tanda”⁸⁴. Teori semiotik juga dikenal dengan sebutan semiologi. Kedua kata tersebut memiliki arti yang sama, namun lebih banyak dikenal oleh masyarakat adalah semiotik. Semiotik/semiologi menggambarkan rangkaian kajian yang luas, seperti sastra, seni, antropologi, dan media massa. Semiologi merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan kajian pada tanda dan makna yang terkandung dalam berbagai bentuk ekspresi manusia, seperti bahasa, seni, media massa, musik, dan berbagai bentuk representasi lainnya yang ditujukan bagi individu atau khalayak⁸⁵.

⁸² Eriyanto, *Analisis Naratif Dasar-dasar dan penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 9.

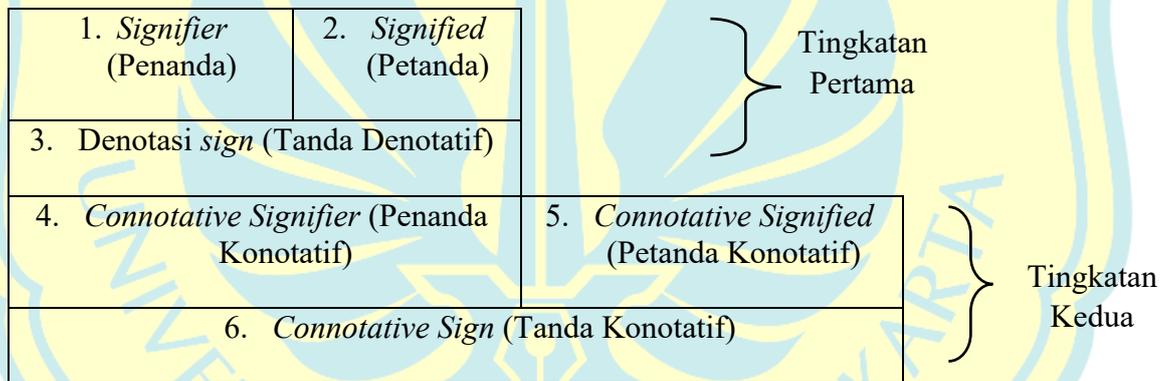
⁸³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm 147.

⁸⁴ Jafar, Lantowa.,dkk, *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hlm. 1.

⁸⁵ Roland, Barthes. *Elemen-Elemen Semiologi* (Penerj. M. Ardiansyah), (Yogyakarta: BasaBasi, 2017), hlm. 4.

Semiotik pada penelitian kritik sastra meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada sifat yang menyebabkan berbagai cara (modus) wacana memiliki makna. Semiotika menurut Barthes, merupakan ilmu yang mengartikan tanda-tanda, tertentu dalam masyarakat⁸⁶. Oleh karena semiotik melihat makna yang terkandung pada teks, pemaknaan antar individu memiliki cara pandang yang berbeda. dimana bahasa juga merupakan gabungan dari tanda-tanda yang memiliki pesan.

Skema 1. 2 Peta Tanda Semiotik Roland Barthes



Sumber: Al Fiatur Rohmaniah, 2021⁸⁷

Dari peta di atas terdiri dari penanda (1) dan petanda (2), yang membentuk tanda denotatif namun pada saat bersamaan juga mengandung penanda konotatif (4). Sementara dalam konsep semiotik (Barthes) tanda konotatif tidak hanya mengandung makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian dalam tanda denotatif⁸⁸. Pemikiran model semiotik Roland Barthes mengacu pada dasar

⁸⁶ Callista Kevinia, dkk, Analisis Teori Semiotika Roland Barthes dalam Film Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia, *Journal of Communication Studies and Society*, Vol. 1 No. 2 38-43, 2022, hlm. 38

⁸⁷ Al Fiatur Rohmaniah, Kajian Semiotika Roland Barthes, *Jurnal Al-Ittishol Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. No. 2, 2021, hal. 130.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 131.

pemikiran dari Ferdinand de Saussure yang mempelajari hubungan penanda dan petanda disebut tanda⁸⁹. Namun, Barthes lebih memperluas makna dengan pemaknaan yang berlangsung dengan dua tahap. Jika Saussure menekankan penanda dalam tingkatan denotasi, Barthes melengkapi semiologi Saussure dengan memperluas penandaan dengan tingkat konotasi dan mitos.

Dalam buku *elemen-elemen Semiologi*, Barthes melihat masyarakat merupakan sebuah konstruksi yang diabadikan melalui tanda-tanda yang merepresentasikan nilai dominan di suatu masyarakat⁹⁰. Inti dari teori semiotik Barthes terkait dengan dua tingkatan signifikansi. Pertama, tingkatan denotasi. Tingkatan ini merupakan relasi antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda, serta tanda dengan acuan dalam realitas eksternal. Tingkatan kedua, yaitu bentuk, konotasi, mitos, dan simbol. Tingkatan kedua ini menjelaskan bagaimana mitos dan ideologi bekerja melalui tanda-tanda.

Teori Semiotik Roland Barthes berkaitan dengan makna, dan mitos. Mitos dalam teori Barthes ini maksudnya adalah suatu pesan yang di dalamnya ideologi berada. Dasar yang menjadi acuan semiologi Barthes yaitu pemikiran Saussure, di mana menyelidiki hubungan penanda dan petanda. Hubungan penanda dan petanda bukan kesamaan namun ekuivalen, sehingga korelasinya menyatukan keduanya. Perspektif Barthes tentang mitos membuka ranah baru dalam semiologis, yaitu menggali lebih jauh dari sekedar penandaan, hal ini untuk mencapai pemahaman mitos yang bekerja dalam realitas keseharian masyarakat. sehingga peneliti

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 131.

⁹⁰ Roland, Barthes. *Elemen-Elemen Semiologi* (Penerj. M. Ardiansyah), (Yogyakarta: BasaBasi, 2017), hlm. 8.

menggunakan teknik analisis semiotik model Roland Barthes, untuk menggambarkan makna realitas dalam novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam. Novel dalam penelitian ini tidak hanya untuk menggambarkan makna realitas namun juga sebagai kritik sosial. Novel sebagai kritik sosial terkait dengan struktur sosial masyarakat, sehingga cerita dalam novel lebih kompleksitas⁹¹.

Terdapat tiga unsur dalam teori semiotika Roland Barthes, yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Secara sederhana denotasi berarti arti sebenarnya, konotasi adalah kata yang mengandung makna kiasan atau bukan yang sebenarnya, sedangkan mitos adalah sesuatu yang dilakukan, bukan sesuatu yang harus dibuktikan.

Penggunaan analisis naratif struktural Barthes dapat dilihat dalam *S/Z* (1974) yang merupakan analisis yang dilakukan Barthes dalam cerpen *Sarrasine* karya Honore de Balzac. Saat menganalisis cerpen, Barthes melakukan pemenggalan teks ke dalam satuan-satuan yang ia sebut dengan leksia (*lexia*).⁹² Teks yang telah dibentuk ke dalam leksia-leksia, kemudian dikelompokkan ke dalam lima macam kode pembacaan menurut Barthes.

Leksia merupakan salah satu kunci dasar dalam analisis semiotika Roland Barthes. Leksia adalah unit-unit bacaan. Leksia ini dapat berupa sedikit kata atau beberapa kalimat. Leksia atau pemenggalan teks yang bersifat arbitrer (semau-maunya) ini merupakan langkah awal dalam analisis semiotika Roland Barthes.

⁹¹ Granville Hicks, Fiction and Social Criticism, *College English*, Vol. 13 No. 7, 1952, hlm. 355.

⁹² Jafar Lantowa, *Op.cit.*, hlm. 129.

Leksia atau pemenggalan teks yang telah dilakukan kemudian dianalisis dan dikelompokkan ke dalam lima kode pembacaan. Terdapat lima kode Barthes yaitu kode hermenutika, kode semik, kode simbolik, kode proaeretik, dan kode kultural. Kode hermenutika (HER), merupakan tanda atau kode suatu kalimat yang menimbulkan tanda tanya atau teka-teki di benak pembaca⁹³. Kriteria suatu kalimat sebagai sebuah kode hermenutik yaitu kode semua unit tersebut berfungsi untuk mengartikulasikan sebuah pertanyaan dalam berbagai cara, respon dan bermacam peristiwa yang dapat menjadi sebuah pertanyaan bagi pembaca.

Kedua, yaitu kode semik (SEM) merupakan sebuah kode yang menunjukkan pada sebuah karakter atau sebuah tempat atau sebuah objek tertentu⁹⁴. Kode semik memberikan petunjuk dengan adanya “kilasan makna” yang ditimbulkan oleh penanda tertentu, yang mengacu pada gambaran kondisi psikologis, keadaan atau suasana atmosferik suatu tempat atau objek. Kode ini terdapat kesan atau nilai rasa tertentu dalam sebuah teks atau kalimat.

Ketiga, yaitu kode simbolik (SIM), sebagai penanda teks yang membawa pembaca memasuki dunia lambang-lambang atau simbol dengan maknanya⁹⁵. Kode simbolik membawa pembaca kepada kemungkinan-kemungkinan makna lainnya. Setiap penanda atau kalimat mengandung makna tersirat di dalamnya. Keempat, kode proaeretik atau kode aksi naratif (AKS) merupakan kode yang menjamin bahwa apa yang dibaca merupakan sebuah rangkaian aksi-aksi yang saling berkaitan satu sama lainnya sehingga membentuk sebuah cerita⁹⁶. Kode aksi

⁹³ *Ibid.*, hlm. 131

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 133

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 133

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 133

naratif ini berupa aksi individu atau personal, aksi kelompok atau massal, dan perlawanan. Dasar dalam aksi ini bersifat empiris daripada rasional. Aksi individu, yang dilakukan perorangan. Sementara kelompok bisa merupakan aksi yang dilakukan bersama kelompok pergerakan yang menggambarkan solidaritas.

Kode kelima yaitu kode kultural (REF), yaitu suatu penanda yang merujuk pada seperangkat referensi atau pengetahuan umum yang mendukung teks tersebut. Pengetahuan yang menjadi rujukan indikasi-indikasi tersebut seperti sosiologi, psikologi, ekonomi, politik, pendidikan, kesehatan, ilmu budaya, ilmu pemerintahan dan lain-lain⁹⁷.

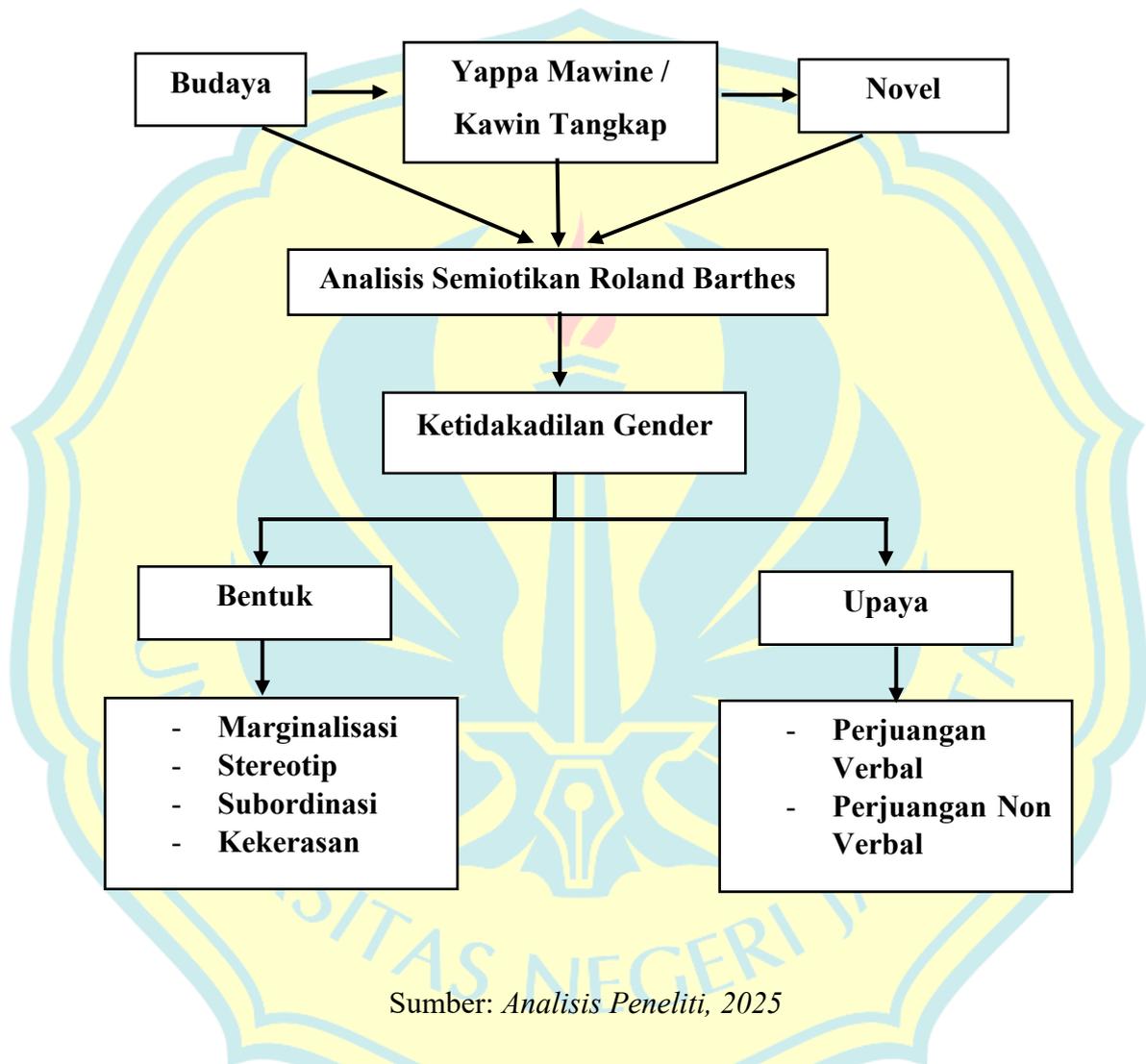
Barthes dalam menerapkan analisis semiologinya, dengan cara memenggal teks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Sehingga pembaca bebas menafsirkan makna dari hasil analisisnya dengan cara memproduksi teks. Teks yang telah terbagi-terbagi kemudian disusun atau diklasifikasikan ke dalam lima kode Barthes di atas. Kemudian dipahami makna mitos yang berasal dari masyarakat.

Intelligentia - Dignitas

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 134

1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Skema 1. 3 Hubungan antar konsep



Sumber: *Analisis Peneliti*, 2025

Berdasarkan kerangka konsep tersebut, peneliti membuat hubungan antar konsep dalam penelitian ini. *Yappa Mawine* atau kawin tangkap merupakan salah satu budaya Sumba, namun seiring perkembangannya banyak yang menggunakan dalih kawin tangkap yang sebenarnya mengarah ke penculikan. Kawin tangkap yang dilakukan tidak sesuai adat, dapat merugikan pihak perempuan. Novel sebagai produk budaya menuliskan tentang isu-isu sosial. Hal ini seperti yang dituliskan

dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Sehingga yang terjadi menggambarkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender terdiri dari 5 bentuk ketidakadilan gender. Bentuk ketidakadilan gender terdapat dalam beberapa cuplikan teks novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Dengan apa yang terjadi kepada Magi, dirinya tidak diam saja. Magi berusaha untuk melawan dan berjuang terbebas dari belenggu sebagai korban kawin tangkap. Sehingga peneliti akan melihat bagaimana bentuk upaya perjuangan tokoh perempuan dalam novel.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teks dengan teknik analisis semiotika. Menurut Denzin dan Lincoln dalam Ahmadi pada buku *Metodologi Penelitian Kualitatif*, penelitian kualitatif merupakan multimetode dalam fokus, termasuk sebagai pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap pokok persoalannya⁹⁸. Dengan demikian penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan didasarkan pendeskripsian data, lebih bersifat interpretatif untuk memahami fenomena-fenomena yang ada.

Paradigma dalam analisis teks melihat bahwa realitas kehidupan sosial bukan suatu realitas yang netral namun dipengaruhi oleh ekonomi, politik, dan sosial⁹⁹. Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* secara tidak langsung

⁹⁸ Rulam, Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2014), hlm. 14.

⁹⁹ Eriyanto, *ANALISIS WACANA Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2011), hlm. 49.

dipengaruhi sosial budaya Sumba sebagai latar cerita dari narasi pada teks. Perbedaan antara tanda pada semiotika dengan semiotika sosial menurut Jewitt & Oyama dalam Eriyanto pada yaitu kata kunci dari semiotika adalah kode, sementara menurut semiotika sosial adalah sumber semiotika¹⁰⁰.

Menurut Sobur karya tulis pada umumnya merupakan respon terkait situasi yang dihadapi¹⁰¹. Pada penelitian ini fenomena penelitian yang diangkat yaitu ketidakadilan gender salah satunya adanya kekerasan gender dalam novel yang tertuang pada kalimat. Menurut Sobur analisis semiotik bersifat kualitatif dapat masuk dalam paradigma kritis¹⁰². Sehingga posisi novel dalam penelitian ini selain sebagai penghasil makna namun juga kritik sosial atas ketimpangan yang tergambar. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini merupakan data yang dapat menunjukkan penelitian peneliti. Sehingga data penelitian tersebut dapat berupa, kata, kalimat, frasa, monolog ataupun dialog dari cerita yang terdapat di novel tersebut.

1.7.2 Sumber Data

Dalam penelitian terdapat sumber data primer dan sumber data sekunder untuk menunjang penelitian mendapatkan data-data yang sesuai dan relevan, untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data pokok atau utama dalam penelitian, dalam hal ini sumber data peneliti adalah novel *Perempuan yang*

¹⁰⁰ Eriyanto, *Metode Komunikasi Visual Dasar-Dasar dan Aplikasi Semiotika Sosial untuk Membedah Teks Gambar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 5

¹⁰¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), hlm 55.

¹⁰² Alex Sobur, *Ibid.*, hlm 147

Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo. Sementara sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh secara tidak langsung yang dapat berasal dari orang lain ataupun berupa dokumen-dokumen. Sumber data sekunder sebagai penunjang penelitian ini yang digunakan yaitu berupa jurnal, buku, serta sumber lainnya untuk melengkapi objek penelitian.

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber yang dalam proses pencarian data dapat memberikan informasi kepada peneliti terkait penelitiannya. Subjek penelitian yang digunakan adalah Perempuan korban *yappa mawine* yang terdapat dalam novel yang ditulis oleh Dian Purnomo. Sementara objek dalam penelitian ini yaitu budaya *yappa mawine*, untuk melihat ketidakadilan gender.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi. Dimana penelitian mengumpulkan data-data berupa buku, artikel, dan wawancara.¹⁰³ Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan kegiatan membaca dan mencatat setiap atau dan kalimat yang berkaitan dengan penelitian yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, tergambar dalam narasi. Kemudian dilakukan pengkodean kalimat-kalimat dalam novel, setelah itu pemetaan ke dalam kode-kode Barthes kemudian memberikan kode pada leksia-leksia. Leksia yang menunjukkan kode Barthes dan ketidakadilan gender kemudian diklasifikasikan ke dalam tabel-tabel. Untuk penjelasan lebih lengkap, akan dijelaskan di bawah ini.

¹⁰³ Faisal Sanafiah, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, (Malang: YA3, 1990), hal. 77

1. Persiapan / Studi Pustaka

Persiapan pertama yang dilakukan peneliti dengan melakukan kajian literatur untuk mengumpulkan teori-teori yang relevan, seperti konsep ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih, teori Semiotik Roland Barthes, literatur tentang budaya *yappa mawine*. Studi pustaka yang didapatkan dari artikel, buku, dan sumber-sumber akademik yang mendukung analisis wacana.

2. Dokumentasi Novel

Melakukan pembacaan dan dokumentasi teks dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, kemudian mencatat bagian-bagian penting yang berhubungan dengan tema ketidakadilan gender dan leksia yang menunjukkan lima kode Barthes. Melakukan penomoran pada kalimat-kalimat yang menunjukkan lima kode Barthes dan makna ketidakadilan gender, dengan membagi menjadi beberapa leksia.

3. Wawancara / Triangulasi Data

Untuk menambah perspektif tambahan terkait makna dan konteks novel, peneliti melakukan wawancara dengan penulis novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, dan pembaca novel.

1.7.4.1 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dengan teknik baca-catat, dan melakukan pemenggalan teks, kemudian menafsirkan. Menurut Suwardi penafsiran tersebut mengandalkan tafsir sastra yang rigid, artinya seorang peneliti telah membangun konsep, baru kemudian memasuki karya

sastra.¹⁰⁴ Sebelum melakukan pemetaan kalimat atau leksia untuk masuk ke dalam kategori ketidakadilan gender, peneliti terlebih dahulu mengetahui konsep-konsep ketidakadilan dari membaca teks konsep ketidakadilan gender Fakih. Setelah itu menelaah leksia-leksia yang mengandung makna ketidakadilan gender, Kemudian nomor leksia-leksia yang mengandung makna kalimat ketidakadilan gender dilakukan pengembangan kategori isi.

1. Membaca Novel dan Mengidentifikasi Tanda

Pada tahap ini peneliti membaca teks novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* secara menyeluruh dan teliti, untuk menemukan tanda-tanda yang relevan, baik berupa kata-kata, kalimat, simbol atau bagian naratif yang berhubungan dengan ketidakadilan gender, budaya, dan perjuangan tokoh perempuan.

2. Analisis Denotasi

Setelah tanda-tanda diidentifikasi, peneliti kemudian menguraikan makna literal dari tanda tersebut. Denotasi merupakan arti yang sebenarnya secara literal atau sesungguhnya. Dengan kata lain analisis denotasi menunjukkan arti yang secara langsung.

3. Analisis Konotasi

Tahap ketiga, peneliti menggali makna simbolik dan ideologis, atau makna implisit di balik tanda-tanda pada kalimat tersebut. Peneliti mengaitkan makna dengan konsep ketidakadilan gender menurut Fakih untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

¹⁰⁴ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: MedPress, 2008), hlm. 160.

4. Menyusun Makna

Hasil dari analisis denotasi dan konotasi kalimat-kalimat yang telah dibagi menjadi beberapa leksia, kemudian disintesis untuk selanjutnya membangun narasi analisis. Peneliti Menyusun tanda-tanda secara keseluruhan merepresentasikan ketidakadilan gender.

1.7.4.2 Peran Peneliti

Peran dalam penelitian ini sebagai pengamat dari suatu fenomena atau isu sosial yaitu ketidakadilan gender yang tergambar dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Peneliti melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data dengan membaca dan mencatat ulang, serta melakukan analisis data melalui subjek penelitian yaitu novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

1.7.5 Triangulasi Data

Triangulasi data merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memverifikasi dan validitas informasi yang dikumpulkan untuk menghilangkan keraguan dan memastikan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada penelitian ini triangulasi data peneliti, dengan melakukan wawancara bersama Dian Purnomo selaku penulis novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, dan pembaca novel tersebut.

1.8 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian adalah suatu bentuk kerangka dari keseluruhan dalam penelitian guna memberikan gambaran isi penelitian. Dengan demikian, penelitian ini dibagi ke dalam lima bab, yaitu:

BAB I, bab ini berisi pendahuluan penelitian yang terdiri dari membahas latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat dari penelitian yang dilakukan, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual. metode penelitian yang digunakan, serta sistematika penelitian.

BAB II, pada bab II ini, peneliti akan membahas konteks sosial dari novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Bahasan ini tentang deskripsi novel tersebut, biografi dari penulis yaitu Dian Purnomo, sinopsis novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, serta unsur instrinsik dari novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*.

BAB III, pada bab ini penelitian berisi hasil temuan peneliti berupa bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Upaya perjuangan Tokoh Perempuan dalam novel berdasarkan semiotika Roland Barthes, ketidakadilan gender pada novel berdasarkan semiorika Roland Barthes, dan terakhir penutup.

BAB IV, Selanjutnya setelah mendapatkan hasil temuan, dibahas tentang analisis Ketidakadilan Gender pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, terkait Budaya menyebabkan ketidakadilan pada perempuan, ketidakadilan gender dalam kawin tangkap dalam novel dilihat dari sudut pandang sosiologi gender menggunakan konsep Mansour Fakih, kajian gender dalam novel menurut Showalter dan novel sebagai media analisis sosiologi gender.

BAB V, pada bab ini yaitu bab terakhir merupakan penutup dari penelitian yang berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini dan saran dari isi penelitian yang ditulis peneliti. Kesimpulan pada penelitian ini menjawab permasalahan penelitian.